



Permainan Hening Montessori untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak



Syefriani Darnis^{1*}, Ashfaq Mahmood² 

¹ Program Studi PG PAUD, Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia

² American Islamic Montessori Association, St. Louis, United States of America

* corresponding author: darnis.riani@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23-May-2025

Revised: 30-Apr-2025

Accepted: 06-Mei-2025

Kata Kunci

Kegiatan Hening;
Keterampilan Sosial;
Montessori

Keywords

Silence Activity;
Social Skill;
Montessori

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan *Permainan Hening Montessori* dan peranannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Prinsip keheningan merupakan bagian penting dalam pendekatan Montessori, karena membantu anak mengembangkan kontrol diri dan ketenangan di tengah gaya hidup yang semakin bising. Penelitian dilakukan di TK Islam Amaryllis, Cibubur, Jakarta Timur, yang bukan sekolah berbasis Montessori, tetapi menerapkan beberapa aktivitas Montessori dalam pembelajaran. Sampel terdiri dari 30 siswa dari dua kelas (A1 dan B1) serta dua guru. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik studi fenomenologis untuk menggali makna pengalaman anak dalam permainan hening. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah tidak sepenuhnya menggunakan metode Montessori, penerapan permainan hening dapat dilakukan secara efektif. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai orang lain, menunjukkan empati, serta melatih pengendalian diri. Penelitian ini membantah anggapan bahwa permainan hening hanya bisa diterapkan di sekolah Montessori. Dengan demikian, permainan hening Montessori dapat dijadikan alternatif kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan sosial-emosional anak, serta menjadi dasar untuk merancang program bimbingan keterampilan sosial di PAUD.

This study aims to describe Montessori Silence Game activities and their role in developing young children's social skills. The principle of silence is a key aspect of the Montessori approach, as it helps children cultivate self-control and calmness amid increasingly noisy lifestyles. The research was conducted at TK Islam Amaryllis in Cibubur, East Jakarta, a school that is not fully Montessori-based but integrates certain Montessori learning activities. The sample consisted of 30 students from two classes (A1 and B1) and two teachers. A qualitative approach with a phenomenological study method was used to explore the meaning of children's experiences in the silence games. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that even though the school does not fully implement the Montessori method, the silence game can still be applied effectively. These activities have a positive impact on children's social skills, such as cooperation, respect for others, empathy, and self-regulation. The study challenges the assumption that the silence game can only be conducted in Montessori schools. Thus, the Montessori Silence Game can be an effective alternative learning activity to support children's social-emotional development and can serve as a foundation for designing social skills guidance programs in early childhood education settings.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dalam masyarakat yang serba cepat dan instan, anak-anak berjuang untuk mengikuti perkembangan. Dunia yang diciptakan untuk orang dewasa yang sibuk membuat anak-anak hanya menjadi penonton bagi kebutuhan dan tuntutan orang dewasa. Keseharian anak direncanakan dengan sangat rinci dengan sekolah atau penitipan anak, tugas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Anak-anak dipindah dari satu hal ke hal lain, tidak memiliki kesempatan untuk merasakan keheningan atau kesunyian sampai waktu tidur. Ini dapat mengakibatkan masalah baru, karena harapan untuk selalu berpartisipasi dan mengikuti perkembangan menimbulkan kecemasan dan stres dalam diri anak-anak. Anak-anak berusia lima tahun menderita sakit perut, sakit kepala, insomnia, depresi, dan gangguan makan yang disebabkan oleh stres (Cameron et al., 2021). Anak-anak juga diberi perangkat dan produk gawai yang menarik perhatian mereka selama berjam-jam, agar dapat dikelola dengan lebih baik atau mengisi waktu mereka. Gaya hidup yang sibuk dan sering membuat anak-anak menghabiskan waktu dengan perangkat gawai (Malik, 2018) dan berdampak buruk pada kesejahteraan fisik dan emosional anak-anak dengan menimbulkan kecemasan dan menyebabkan rangsangan berlebihan (Putria et al., 2020). Orang tua paling sering memberikan teknologi kepada anak-anak mereka sebagai alat penenang saat anak sedang marah dan/atau untuk menjaga kedamaian dan ketenangan di rumah (Sitter, K. C., Beausoleil, N., & McGowan, 2020)

Dengan meningkatnya jumlah anak yang menderita masalah perhatian, masalah perilaku, dan kecemasan, kegiatan-kegiatan hening Montessori dapat membantu individu anak untuk rileks, bermeditasi, dan bernapas, dengan harapan dapat mengembangkan kesadaran diri, perhatian, dan pengaturan diri (Fresco, 2019). Kegiatan Permainan keheningan ini mendorong anak-anak untuk memperlambat, mendengarkan, dan mengamati, yang membantu mereka membangun keterampilan konsentrasi, disiplin diri, dan kedamaian batin (Bone et al., 2007). Permainan Keheningan adalah aktivitas Montessori yang dirancang khusus untuk menenangkan anak-anak (Fresco, 2019). Bagi anak-anak yang selalu "bergerak, bergerak, bergerak," praktik kegiatan permainan hening Montessori memberi mereka saat-saat damai dan tenang yang dapat bermanfaat bagi kesadaran diri mereka tentang apa yang mereka butuhkan dan pengaturan diri mereka tentang cara mendapatkan apa yang mereka butuhkan (Schaub, 2016). Pendidikan Montessori menggabungkan banyak praktik dan nilai yang strukturnya konsisten dengan berkesadaran dan penuh perhatian (Lillard, 2017). Penekanan Montessori pada konsentrasi, integrasi pikiran dengan tubuh, kerja praktis, dan latihan, seperti, "The Silence Game" dan "Walking on the Line" dan sebagainya sebagai cerminan praktik berkesadaran dan penuh perhatian (Vatansever & Ahmetoğlu, 2019). Pendidikan Montessori dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan berkesadaran dan dapat dianggap sebagai pilihan yang layak bagi mereka yang tertarik pada pengembangan berkesadaran pada siswa di dalam kelas (Li, 2020).

Dengan melakukan eksplorasi terhadap kegiatan permainan hening Montessori, siswa akan memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, menjalin kerjasama, serta melepaskan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian kegiatan permainan hening Montessori yang ditemukan di lapangan serta penelaahan peranan kegiatan permainan hening Montessori dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan kondisi objektif keterampilan sosial siswa di TK Islam Amaryllis Jakarta Timur serta menemukan berbagai macam jenis kegiatan permainan Hening Montessori dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan sosial anak. Hal ini penting dilaksanakan mengingat belum

ditemukannya permainan edukatif berbasis berkesadaran dan perhatian (*mindfulness*) untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

2. Metode

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, berdasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena (Moleong, 2017), mengenai keterampilan sosial anak serta kegiatan-kegiatan dalam permainan hening Montessori yang belum banyak diketahui oleh lingkungan belajar anak usia dini. Data selanjutnya dijelaskan untuk kemudian dimaknai sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan suatu langkah panduan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui Kegiatan permainan hening Montessori. Hal ini seiring dengan pendapat bahwa penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Aspers & Corte, 2019). Pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* disebabkan karena penelitian ini menggabungkan beberapa metode penelitian (Sugiyono, 2016) dan umumnya penelitian yang menggabungkan beberapa studi pengamatan kemungkinan memilih *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih sampel dari pengamatan mereka dengan anggapan bahwa sampel ini bisa mewakili terhadap apa yang akan mereka teliti (Yao et al., 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Amaryllis yang berlokasi di Cibubur, Jakarta Timur. Sampel di ambil dari Siswa Kelompok A1 Ali bin Abi Thalib dan B1 Umar Bin Khatab. Masing-masing kelas berisi 15 siswa dengan 1 guru, jadi total sampel adalah 30 orang siswa dengan 2 orang guru. Pemilihan lokasi penelitian juga dipusatkan pada sekolah yang bukan kategori sekolah yang memakai metode Montessori tetapi menerapkan beberapa pembelajaran Montessori di dalam kelasnya. Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa saat ini hanya siswa yang bersekolah di sekolah yang memakai pendekatan Montessori saja yang bisa melakukan kegiatan-kegiatan permainan hening Montessori sementara yang bukan Sekolah Montessori tidak akan melakukannya.

Alat/teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik komunikasi langsung, dengan studi dokumentasi, observasi, dan interviu sebagai alat pengumpul data. Teknik analisis data yang relevan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi fenomenologis (Creswell, 2012); 1) Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya. 2) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih. 3) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama. 4) Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami. 5) Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya. 6) Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian menulis deskripsi gabungannya (*composite description*).

Indikator keterampilan sosial dalam aktivitas permainan tradisional dideskripsikan menjadi 4 aspek yaitu: 1) keterampilan dalam mengontrol diri, 2) keterampilan dalam menghargai orang, 3) keterampilan dalam berempati, 4) keterampilan dalam bekerjasama.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi objektif keterampilan sosial siswa kelompok A dan Kelompok B TK Islam Amaryllis sebagaimana tercantum pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran Umum Keterampilan Sosial Siswa TK Islam Amaryllis Jakarta

No	Keterampilan Sosial	Kelompok A	Kelompok B
1	Mengontrol diri	Cepat bosan saat berkegiatan Menyelesaikan masalah dengan bantuan guru Menunggu giliran (sekitar 5 anak masih merasa harus terdepan)	- Cepat bosan saat berkegiatan - Menyelesaikan masalah dengan bantuan guru - Menunggu giliran (sekitar 2 anak masih merasa harus terdepan)
2	Menghargai orang	Mengucapkan salam atau menegur terlebih dahulu dengan bantuan guru Menyediakan waktu untuk melihat pekerjaan yang dilakukan teman dengan ajakan guru	Mengucapkan salam atau menegur terlebih dahulu dengan bantuan guru Menyediakan waktu untuk melihat pekerjaan yang dilakukan teman dengan ajakan guru
3	Berempati	Senang jika teman berprestasi dengan ajakan guru Peduli terhadap orang lain yang menghadapi permasalahan dengan ajakan guru	- Senang jika teman berprestasi dengan ajakan guru - Peduli terhadap orang lain yang menghadapi permasalahan dengan ajakan guru
4	Bekerjasama	Membantu teman yang mengalami kesulitan dengan ajakan guru Memiliki keterikatan yang kuat terhadap guru serta kelas secara keseluruhan Bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan bantuan guru	- Membantu teman yang mengalami kesulitan dengan ajakan guru - Memiliki keterikatan yang kuat terhadap guru serta kelas secara keseluruhan - Bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan bantuan guru

Terdapat 7 Kegiatan permainan hening Montessori yang ditemukan melalui penelitian ini, berikut merupakan deskripsi kegiatan-kegiatan permainan tersebut.

- a. **Muhasabah Pagi (*Morning Meditation*)**: Setidaknya seminggu sekali, guru kelas akan memulai pagi dengan muhasabah lima menit. Siswa di minta duduk dalam posisi relaks atau berbaring telentang di lantai sambil menutup mata dan berusaha tidak mengeluarkan suara apapun. Terkadang guru memutar Al Qur'an atau lagu-lagu klasik secara pelan sekali dan bermuhasabah bersama. Di waktu lain, guru memimpin kelompok dalam muhasabah singkat. Pada saat sesi muhasabah pagi, sebelum kegiatan guru mengajak siswa untuk sejenak menenangkan diri. Muhasabah bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih hadir dan terhubung dengan diri mereka sendiri, dan untuk menjalani hidup dengan ketenangan yang lebih besar.



Gambar 1. Sesi Pembuka Muhasabah pagi

- b. **Permainan hening (*The Silence Game*)**: Cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut, guru mengumpulkan seluruh siswa di kelas dan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam "Latihan Keheningan". Jelaskan kepada siswa bahwa mereka akan secara kolektif menciptakan keheningan, dengan menekankan bahwa ini mengharuskan mereka untuk tidak membuat keributan. Perkenalkan papan keheningan, dengan menjelaskan bahwa satu sisi menampilkan kata "keheningan" dan sisi lainnya menampilkan gambar yang damai dan tenang. Jelaskan bahwa ketika kata "keheningan" terlihat, penciptaan keheningan dimulai, dan ketika gambar tersebut ditampilkan, keheningan dapat dipecahkan. Tunjukkan kepada siswa tempat papan keheningan digantung di lingkungan tersebut, dengan menjadikannya titik fokus. Ingatkan siswa bahwa munculnya kata "keheningan" menandakan perlunya diam dan hening. Beri tahu anak-anak bahwa guru akan membisikkan nama mereka satu per satu, dan mereka harus datang dan duduk di sebelah guru setenang mungkin. Periksa apakah semua siswa duduk dengan nyaman dan ingatkan mereka untuk bernapas dengan tenang. Balik papan untuk menampilkan kata "diam" dan mulailah permainan. Mulailah membisikkan nama para siswa, sambil menjaga ketenangan lingkungan. Lanjutkan permainan hingga guru merasa bahwa siswa mulai kesulitan untuk tetap diam. Setelah semua siswa duduk dengan tenang di sebelah guru, balik papan diam untuk menandakan akhir permainan.



Gambar 2. Kegiatan Pembukaan Permainan Hening

- c. **Berjalan di atas garis (*Walking on the line*):** Dalam pendekatan Montessori, "berjalan di garis" merupakan aktivitas kehidupan praktis yang dirancang untuk mengembangkan keseimbangan, koordinasi, dan konsentrasi pada anak kecil. Aktivitas ini melibatkan berjalan hati-hati di sepanjang garis yang ditandai, biasanya elips atau jalur melengkung, sambil berfokus pada setiap langkah. Aktivitas ini membantu anak-anak menyempurnakan gerakan mereka, mempelajari kontrol tubuh, dan membangun fondasi untuk disiplin batin. "Garis" dapat ditandai di lantai dengan selotip, cat, atau kain, atau bahkan di luar ruangan. Terkadang, berjalan di garis diiringi musik untuk meningkatkan ritme dan fokus. Variasi lain yang dapat dilakukan adalah Anak-anak dapat didorong untuk berjalan dari tumit ke ujung kaki (juga dikenal sebagai "langkah peri"), atau berjalan dengan lengan di pinggul atau di belakang punggung mereka. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk berjalan diatas garis dengan tenang sehingga tidak keluar dari garis tersebut. Garis dapat diganti dengan papan panjang dan kegiatan juga dapat dilakukan diluar kelas. Kegiatan ini melatih fokus dan membutuhkan ketenangan pada seorang siswa saat melakukannya.



Gambar 3. Berjalan di Papan Titian sebelum kelas dimulai

- d. **Dengar dan Sebutkan! (*Listen and Tell me!*):** Guru membawa nampan penuh benda-benda yang sudah dikenal yang mengeluarkan suara, misalnya, stapler, rautan pensil dan pensil, pelubang kertas dan selembar kertas, gunting dan selembar kertas, dan

sebagainya. Nampan ditutupi oleh selembar kain. Siswa dapat duduk dengan mata terbuka atau tertutup dan mendengarkan saat guru menggunakan setiap benda di bawah kain satu per satu dan siswa dapat menebak apa yang mengeluarkan suara. Setelah beberapa kali menebak, guru membuka benda itu dan mengulangi tindakannya sehingga siswa dapat melihat dan mendengarnya pada saat yang sama. Hal ini diulangi sampai semua objek telah ditemukan. Permainan ini melatih siswa untuk lebih fokus saat mendengar dan tidak terdistraksi dengan suara-suara yang muncul di sekitarnya.



Gambar 4. Kegiatan Dengar dan Sebutkan

- e. **Mari berbisik! (*The Whispering*):** Kegiatan ini dilakukan pada saat hendak membubarkan lingkaran kelas. Guru akan meminta siswa untuk menutup mata mereka dan selanjutnya guru membisikkan nama salah satu siswa. Saat mereka mendengar nama mereka, mereka berdiri diam untuk meninggalkan lingkaran. Siswa yang meninggalkan lingkaran tersebut menepuk pundak salah satu siswa dengan pelan dan membisikkan namanya. Siswa yang di tepuk lalu keluar lingkaran dan melakukan hal yang sama seperti teman yang sebelumnya. Siswa-siswa yang sudah keluar lingkaran dapat diarahkan untuk membuat barisan yang terpisah dari lingkaran. Begitu seterusnya sampai semua anak telah dibubarkan. Permainan ini mengharuskan bahwa meskipun seorang anak telah dibubarkan, mereka harus tetap diam agar tidak mengganggu kelompok yang tersisa di lingkaran.



Gambar 5. Kegiatan Mari Berbisik

- f. **Afirmasi Positif di kelas (*Positive Affirmation*):** Murid dengan bimbingan guru membuat afirmasi positif untuk dibaca dan diulangi di kelas. Siswa melafalkan kata-kata itu bersama-sama atau secara berkelompok. Kalimat afirmasi positif dapat di buat di selembur karton dan di tempelkan di tempat dimana setiap siwa bisa meihatnya. Apabila siswa belum bisa membaca, maka klimat afirmasi positif dapat dibantu dengan media gambar-gambar yang sesuai. Contoh-contoh kalimat afirmasi positif antara lain, aku berharga, aku istimewa, aku mau bekerjasama, aku hebat dan sebagainya.



Gambar 6. Kegiatan Afirmasi Positif

- g. **Yoga Dasar (*Simply Yoga*):** Yoga Dasar (*Simply Yoga*): Guru menggunakan Kartu Yoga untu membantu mereka dalam melakukan gerakan-gerakan sederhana dalam Yoga. Guru memilih kegiatan ini sebagai kesempatan untuk membicarakan perasan, emosi dan menenangkan diri. Bawa matras ke tempat yang tenang dan buka gulungannya. Tata kartu dan peragakan setiap pose secara perlahan. Guru menghitung napas dan menahan setiap pose selama 3 napas. Setelah selesai dengan setiap pose pada kartu, berbaringlah di matras selama beberapa menit. Dengan pelajaran yang dipandu guru dan kartu bergambar, anak-anak mempelajari pose dan menjadi mahir dalam praktik duduk diam dan bernapas. Siswa di kelas mereka juga dapat memilih waktu dan tempat mereka sendiri untuk menggelar matras yoga dan berlatih pose, bernapas, atau sekadar berbaring untuk menenangkan diri.

Mengacu kepada penyusunan modul ajar dalam pendidikan Montessori terdapat dua tujuan dalam kegiatan-kegiatan permainan hening Montessori yang dituliskan di atas yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung (Montessori, 1992). Tujuan langsung; 1) untuk mengasah indera pendengaran anak agar mereka mampu mendengar dengan baik, 2) Melatih respon anak untuk dapat bereaksi sesuai dengan keadaan. Adapun tujuan tidak langsung antara lain; 1) untuk menumbuhkan kesadaran, 2) keterampilan mendengarkan, 3) pengendalian diri pada anak-anak, 4) mengembangkan kepekaan yang lebih dalam terhadap kebisingan dan bunyi, 5) Meningkatkan konsentrasi dan fokus. Dari kegiatan-kegiatan permainan hening Montessori, siswa dapat menumbuhkan kedamaian batin, rasa hormat terhadap orang lain, dan rasa kebersamaan (Kiran et al., 2021).

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa siswa Kelompok A dan Kelompok B Tk Islam Amaryllis telah menunjukkan keterampilan sosial dalam hal mengontrol diri, menghargai orang lain, berempati, dan bekerjasama. Hal tersebut merupakan serangkaian keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa sekaitan dengan perannya sebagai makhluk sosial. Tetapi tidak berarti berarti mereka tidak mengalami permasalahan yang berkaitan

dengan keterampilan sosial seperti pada saat anak menghadapi berbagai macam konflik ketika mereka berinteraksi dengan siswa lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya pengembangan program pembimbingan sehingga siswa mampu untuk mengontrol diri menjadi lebih baik. Program yang dikembangkan perlu didasarkan pada potensi sekolah yang ada di antaranya adalah dengan pelaksanaan kegiatan – kegiatan edukatif yang menumbuhkan jiwa berkesadaran dan perhatian pada siswa seperti kegiatan-kegiatan Permainan hening Montessori yang teridentifikasi melalui penelitian ini berpeluang untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.

Kegiatan-kegiatan dalam Permainan hening Montessori merupakan permainan aktif, artinya menuntut semua peserta untuk berperan secara aktif dalam mensukseskan permainan yang dilakukan. Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan (Purba et al., 2020). Aktivitas permainan hening Montessori dapat membantu mengatasi siswa yang memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri terutama bagi anak usia Taman Kanak-Kanak yang umumnya masih memiliki ketergantungan kepada orang tua (Frierson, 2021). Permainan Keheningan Montessori adalah aktivitas menenangkan di mana anak-anak belajar untuk fokus dan melatih pengendalian diri melalui keheningan (Soriano, 2020). Permainan Keheningan Montessori adalah aktivitas yang mendorong anak-anak untuk mengalami keheningan dan keheningan (Bertolino & Filippa, 2021). Tujuannya adalah agar anak-anak duduk dengan tenang, mendengarkan suara-suara di sekitar mereka, dan menyadari gerakan dan napas mereka sendiri (Isaacs, 2014). Latihan hening ini membantu anak-anak mengembangkan pengendalian diri, konsentrasi, dan apresiasi yang lebih dalam terhadap lingkungan mereka (Pitamic, 2004). Peranan kegiatan-kegiatan permainan hening Montessori dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Peranan Kegiatan Permainan Hening Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial

No	Nama Kegiatan	Keterampilan Sosial			
		1	2	3	4
1	Permainan hening	v	v	v	v
2	Berjalan di garis	v	v	v	v
3	Dengar dan sebutkan	v	v	v	v
4	Muhasabah pagi	v	v	v	v
5	Mari berbisik	v	v	v	v
6	Yoga dasar	v	v	v	v
7	Afirmasi positif	v	v	v	v

Kelebihan yang bisa didapatkan dari aktivitas permainan hening Montessori adalah bahwa permainan ini mampu mengembangkan keterampilan sosial anak (Ender & Ozcan, 2019). Kegiatan permainan hening Montessori memiliki nilai kooperatif dan kompetitif (Nica et al., 2021). Permainan yang memiliki nilai kooperatif antara lain, permainan hening, muhasabah pagi, mari berbisik dan afirmasi positif. Permainan yang memiliki nilai kompetitif antara lain seperti berjalan di garis, kegiatan yoga dasar serta permainan dengar dan sebutkan. Walaupun di Montessori sendiri tidak disarankan untuk bersaing atau berkompetisi (Romano, 2020), tetapi kompetisi di sini dilihat sebagai hal yang positif dengan melihat apakah siswa tersebut sudah bisa melakukan sendiri atau masih membutuhkan bantuan dari guru, tetapi permainan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tekun, mampu mengembangkan sikap sosial, dan keterampilan mengelola emosi saat melihat siswa yang lain sudah mampu melakukan sendiri tanpa

bantuan dari guru atau orang dewasa di sekitarnya (Rothmeyer, 2019). Tujuan langsung dan tidak langsung dari setiap kegiatan permainan hening Montessori yang sudah peneliti cantumkan di bahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa perjalanan menuju ketenangan dan keheningan ini dapat disamakan dengan praktik kesadaran penuh (*mindfulness*) (Bennetts & Bone, 2019). Kesadaran penuh pada dasarnya adalah memberikan perhatian yang disengaja: menciptakan kesadaran akan momen siswa saat ini (Siaviki et al., 2021). Maria Montessori pernah menyamakan keheningan dengan mikroskop untuk suara; bahwa ketika anak-anak berada dalam keadaan hening dan tenang, itu akan memfokuskan semua suara di sekitar yang biasanya tidak terdengar. Perhatian mereka kemudian dapat terfokus pada dengungan samar serangga, kicauan burung di luar, atau bunyi lembaran buku yang dibaca teman sekelas (Signorello, 2017).

Kelebihan lain dari permainan hening Montessori adalah bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang mudah dan murah, mengajarkan nilai kesederhanaan, etika, kejujuran, kemandirian, etos kerja, solidaritas sosial. Permainan hening Montessori ini adalah menyenangkan (*enjoyable*), relaksasi (*relaxing*), spontan (*spontaneous*) (Denervaud et al., 2019). Adapun kekurangan dari permainan hening Montessori, jenis permainan ini dilakukan di sekolah yang menggunakan pendekatan Montessori, sehingga bagi sekolah yang tidak menggunakan metode ini diharuskan untuk mendapatkan pelatihan intensif terlebih dahulu sehingga mahir dan terbiasa melakukan dengan siswa. Hambatan-hambatan pelaksanaan permainan hening Montessori adalah kurangnya pengetahuan pihak sekolah mengenai Pendekatan Montessori itu sendiri dan kegiatan-kegiatan permainan hening Montessori lainnya yang dapat dijadikan materi pembelajaran dengan siswa.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, Kegiatan permainan hening Montessori mampu memberikan dampak signifikan pada perilaku siswa. Melalui permainan hening Montessori, siswa Taman Kanak-Kanak mampu mengontrol diri, menghargai orang, menunjukkan perkembangan empati dan bekerjasama dengan teman sebaya, yang kesemuanya itu merupakan modal dari bagai peranannya sebagai makhluk sosial. Selanjutnya untuk pengembangan program dapat didasarkan pada; 1) potensi atau karakteristik sosial siswa di sekolah, 2) permasalahan atau kebutuhan yang dimiliki sekolah, serta 3) pengembangan kegiatan-kegiatan permainan hening Montessori yang masih banyak belum di gali dan dipelajari oleh sekolah. Program yang dikembangkan dapat di integrasikan dengan kegiatan pembelajaran intra ataupun ko kurikuler dengan menggunakan pendekatan tematik. Sasaran keseluruhan adalah untuk melihat penurunan perilaku mengganggu dalam kehidupan sosial anak, yang memerlukan pengalihan karena anak-anak secara teratur menggunakan kegiatan-kegiatan permainan hening Montessori secara konsisten dan berkelanjutan.

Implementasi kegiatan permainan hening Montessori dalam pembelajaran sangat dimungkinkan untuk siswa Taman Kanak-Kanak, pembelajaran masih diarahkan pada penyesuaian diri pada lingkungan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik. Permainan yang dapat dilakukan merupakan permainan yang mudah, dan murah bahkan sebagian besar tanpa menggunakan material. Lingkungan belajar dapat menggunakan program yang telah disusun dalam penelitian ini untuk dapat mengoptimalkan potensi siswa, serta mampu mendorong guru untuk mengimplementasikan kegiatan permainan hening Montessori kedalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Springer International Publishing: Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Bennetts, K., & Bone, J. (2019). Adult leadership and the development of Children's Spirituality: exploring Montessori's concept of the prepared environment. *International Journal of Children's Spirituality*, 24(4), 356–370. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1685949>
- Bertolino, F., & Filippa, M. (2021). The Pedagogy of Nature according to Maria Montessori. *Ricerche Di Pedagogia e Didattica. Journal of ...* <https://rpd.unibo.it/article/view/12192>
- Bone, J., Cullen, J., & Loveridge, J. (2007). Everyday Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 8(4), 344–354. <https://doi.org/10.2304/ciec.2007.8.4.344>
- Cameron, L., Chase, C., Haque, S., Joseph, G., Pinto, R., & Wang, Q. (2021). Childhood stunting and cognitive effects of water and sanitation in Indonesia. *Economics and Human Biology*, 40(January), 100944. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2020.100944>
- Denervaud, S., Knebel, J. F., Hagmann, P., & Gentaz, E. (2019). Beyond executive functions, creativity skills benefit academic outcomes: Insights from Montessori education. *PloS One*. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0225319>
- Ender, D., & Ozcan, D. (2019). Self-efficacy perceptions of teachers on using the Montessori method in special education in North Cyprus. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. <https://un-pub.eu/ojs/index.php/cjes/article/view/4480>
- Fresco, G. H. (2019). The “Cosmic” Task of the Youngest Children - Direct, Anticipate or Respect. *Montessori Research and Education: University of Stockholm*, 2(1), 1–12. [https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.16993/jmre.10](https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.16993/jmre.10)
- Frierson, P. (2021). The moral philosophy of Maria Montessori. *Journal of the American Philosophical Association*. <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-the-american-philosophical-association/article/moral-philosophy-of-maria-montessori/69DD7B9328BC0F385A298209728D2F9E>
- Isaacs, B. (2014). Bringing the Montessori approach to your early years practice. In S. Green (Ed.), *Bringing the Montessori Approach to Your Early Years Practice* (3rd editio). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315737997>
- KIRAN, I., Macun, B., Argin, Y., & ULUTAŞ, İ. (2021). Montessori Method in Early Childhood Education: A Systematic Review. *Cukurova University Faculty ...* <https://dergipark.org.tr/en/pub/cuefd/issue/65577/873573>
- Li, X. M. (2020). *A Mindful Start to the Day-Methods to Enhance Concentration for Lower Elementary Students in a Montessori Classroom*. search.proquest.com. <https://search.proquest.com/openview/cfab5aa36392e5669706f164ff4accf/1?pq-origsite=gscholar%5C&cbl=18750%5C&diss=y>
- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The science behind the genius*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=eMMoEAAAQBAJ%5C&>

[oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=research+of+montessori%5C&ots=NVcX6hVOBF%5C&sig=7N-lgzjb27M129JwKgr0VCVYXU](https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266)

- Malik, R. S. (2018). Educational Challenges in 21st Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. 37)* (Edisi Terb). Rosda Karya.
- Montessori, M. (1992). *Education and Peace* (English Ed). ABC-Clio Inc.
- Nica, C., Olteanu, A., & Racec, E. (2021). Toward a Recommender System for Planning Montessori Educational Activities. *Ludic, Co-Design and Tools Supporting ...*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-7383-5_14
- Pitamic, M. (2004). *Teach Me How to DO It by Myself* (1st ed.). Barrons Publisher.
- Purba, H., Aprillia, I., & Nasution, R. A. (2020). Pengaruh Pendekatan Montessori Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Husna Al-Fauzan. *Jurnal Raudhah*. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/782>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Romano, A. (2020). Maria Montessori: A complex and multifaceted historiographical subject. *History of Psychology*. <https://psycnet.apa.org/record/2020-30753-005>
- Rothmeyer, J. (2019). *Interaction of Environmental Education and Montessori Pedagogy*. minds.wisconsin.edu. <https://minds.wisconsin.edu/handle/1793/81350>
- Schaub, J. L. (2016). *The Effects of Mindfulness Practices and Activities on Student Attention and Work Engagement in a Multi-age 4th to 6th grade Montessori Classroom*. sophia.stkate.edu. <https://sophia.stkate.edu/maed/173/>
- Siaviki, A., Tympa, E., Karavida, V., Fykaris, I., &... (2021). The Functionality of the Montessori Method: Preschool and Primary Greek School Teacher's Attitudes. ... *Journal of Humanities ...*. https://www.researchgate.net/profile/Vasiliki-Karavida/publication/354691407_The_Functionality_of_the_Montessori_Method_Preschool_and_Primary_Greek_School_Teacher's_Attitudes/links/61478a1aa595d06017db6c34/The-Functionality-of-the-Montessori-Method-Presch
- Signorello, A. V. (2017). *The Montessori system as education for peace*. t.library2.smu.ca. <https://t.library2.smu.ca/handle/01/26941>
- Sitter, K. C., Beausoleil, N., & McGowan, E. (2020). (2020). Digital Storytelling and Validity Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1609406920910656>
- Soriano, M. (2020). *Witnessing the Unlimited Potential of Children Being Peaceful: Impact of Proactive Restorative Circle Practice on Early Childhood Students in a Montessori Setting*. sophia.stkate.edu. <https://sophia.stkate.edu/maed/356/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vatansver, A. G., & Ahmetoğlu, E. (2019). A way to teach practical life skills in special education: Montessori pedagogy. *European Journal of Special Education ...*

<http://oapub.org/edu/index.php/ejse/article/view/2720>

Yao, D., Zeng, Y., Gao, M., Shen, J., Zhan, J., & Zhao, Z. (2020). A Research on Developmental Characteristics of Children with Language Delay in Zhejiang Province, China. *Frontiers in Pediatrics*, 8(August), 1–6.
<https://doi.org/10.3389/fped.2020.00479>